



Internalisasi Perilaku Prososial Mahasiswa Melalui Pendidikan Religius

Rinto Al Wafa

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

Korespondensi penulis: arsywafa04@gmail.com

Ach. Nurholis Majid

Institut Dirosat Islamiyah Al Amien Prenduan

Alamat: Pragaan, Sumenep, Jawa Timur

Abstract. *Social creatures, humans cannot be separated from relationships with other humans, for this reason humans need interaction with other people in which there are reciprocal relationships between individuals. Likewise with the Ma'had students of the Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Institute itself. So, through Islamic boarding school religious education, the internalization of prosocial behavior is the basis for forming students' personalities to create a generation that behaves Islamically. This research aims to find out and describe the process of internalizing student prosocial behavior through religious education at the Ma'had Institute Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan. This type of research is qualitative research. To obtain appropriate data and information from research, the researcher uses observation, interviews and documentation methods, where the data analysis technique used by the researcher is qualitative descriptive analysis techniques. Based on the research results, it shows that the process of internalizing the prosocial behavior of Ma'had IDIA Prenduan students is carried out by: providing understanding, instilling tolerance in the form of kinship and example. Barriers to the internalization of students' prosocial behavior that often occur are based on factors, namely: a person's personal characteristics, social situation, peers, and personality's inherent cultural background.*

Keywords: *Internalization, Prosocial Behavior, Religious Education.*

Abstrak. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat lepas dari hubungan dengan manusia lainnya, untuk itu manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antar individu. Begitupun dengan mahasiswa Ma'had Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan itu sendiri. Sehingga melalui pendidikan religius pesantren, internalisasi perilaku prososial adalah hal yang menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian mahasiswa untuk menciptakan generasi yang berperilaku Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana proses internalisasi perilaku prososial mahasiswa melalui pendidikan religius di Ma'had Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk memperoleh data-data dan informasi yang tepat dari penelitian maka peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dimana teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi perilaku prososial mahasiswa Ma'had IDIA Prenduan dilakukan dengan cara: pemberian pemahaman, penanaman toleransi dalam bentuk kekeluargaan dan peneladanan. Hambatan internalisasi perilaku prososial mahasiswa yang sering terjadi karena berdasarkan faktor yaitu: karakteristik pribadi seseorang, situasi sosial, teman sejawat, dan latar belakang kultur bawaan kepribadian.

Kata kunci: Internalisasi, Perilaku Prososial, Pendidikan Religius.

LATAR BELAKANG

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat lepas dari hubungan dengan manusia lainnya, untuk itu manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain yang di dalamnya terdapat hubungan timbal-balik antar individu. Pada kehidupan sehari-hari, seseorang yang dikatakan mandiri dan pintar juga pada suatu saat pasti akan membutuhkan pertolongan atau bantuan dari orang lain.¹

Fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan hal yang jauh berbeda. Sekarang kepedulian orang terhadap orang lain juga mulai menurun. Masyarakat sekarang lebih mementingkan dirinya sendiri daripada orang lain, padahal budaya kita sebagai orang timur adalah kekeluargaan dan gotong-royong, namun hal itu sudah jarang ditemukan dalam kehidupan masyarakat.² Salah satu kenyataan bahwa terlalu kompleks masalah-masalah sosial di negeri ini, satu hal yang paling esensial adalah hilangnya sikap prososial seperti gotong-royong, toleransi diantara orang dan kepekaan terhadap sesama.

Perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain atau memiliki konsekuensi sosial yang positif.³ Perilaku sosial juga terdapat dalam Al Quran, Allah SWT berfirman, “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam perbuatan dosa” (QS 5: 2).⁴ Rasulullah SAW bersabda, “Hamba yang paling dicintai Allah adalah orang yang bermanfaat untuk orang lain dan amal yang paling baik adalah memasukan rasa bahagia kepada saudara mukmin, menutupi rasa lapar, membebaskan kesulitan atau membayar hutang” (HR. Muslim).⁵ Dalam Hadist lain “Sesungguhnya Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong orang lain” (HR. Muslim).⁶

Hilangnya sikap prososial ini terjadi pada setiap lapisan masyarakat dan tidak menutup kemungkinan terjadi pada mahasiswa. Mahasiswa sebagai agen perubahan serta seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu dalam perguruan tinggi dan memegang status pendidikan tertinggi diantara yang lain seharusnya memiliki perilaku prososial yang baik, karena mahasiswa merupakan cermin dari pendidikan yang diberikan dan sebagai contoh bagi masyarakat.⁷ Gambaran menurunnya perilaku prososial nampak pada sebagian mahasiswa saat

¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009). 32

²Sarlito Wirawan Sarwono., 35

³Saekoni, “Perbedaan Antara Jenis Aktivitas Ekstrakurikuler Dengan Sikap Prososial Siswa SD Al Falah Tropodo 2 Waru Sidoarjo” (Sidoarjo, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2005).15

⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989).103

⁵Nashirudin Muhammad, *Ringkasan Sahih Muslim* (Jakarta: Rajawali Press, 2003).26

⁶Muhammad Nashirudin Al Albani., 23

⁷Fathcorrahan, *Pengantar Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Book Publishing, 2006)., 11

ini yang selalu dihadapkan dengan arus modernisasi, hal ini berdasarkan perbedaan gaya hidup dan kurang simpati dengan lingkungan sosialnya karena setiap mahasiswa merasa diberatkan dengan tugas-tugas setiap harinya serta di bebani oleh banyaknya tuntutan baik yang bersifat pribadi, keluarga, orang lain dan sebagainya.

Mahasiswa adalah cikal-bakal masyarakat di masa yang akan datang, sehingga jika sejak kuliah mereka terbiasa dengan perilaku antisosial, tidak mengherankan bila setelah lulus mereka cenderung akan dengan mudah mengutamakan melakukan sikap individualistik, pengabaian terhadap sesama, atau bahkan melakukan tindakan kekerasan, kriminalitas, dan perilaku antisosial yang lainnya.⁸

Fakta sosial yang terjadi dan sering ditemukan saat ini adalah banyaknya kasus penyimpangan antisosial yang dilakukan oleh kaum terpelajar. Tindakan-tindakan seperti tawuran, aksi demo yang menjadi pemicu kebencian dan kekerasan, bahkan sampai pada aksi pembunuhan merupakan kasus yang sampai saat ini belum bisa diatasi oleh kita semua. Selain bunuh diri, ada juga perbuatan tidak senonoh kepada lawan jenis, mencuri kecil-kecilan, minum-minuman keras, sikap Agresif dan penuh kekerasan, penggunaan narkoba, perusakan fasilitas umum atau pembunuhan terhadap orang lain.⁹

Berdasarkan beberapa fakta dalam kehidupan masyarakat khususnya pada remaja, perilaku tolong-menolong kini semakin rendah. Gambaran menurunnya perilaku prososial didukung oleh fenomena yang banyak di temui perilaku acuh dan pasif pada mahasiswa, dapat dilihat dalam perilaku yang ditunjukkan Mahasiswa IPB di Bandung. Terdapat 3 mahasiswa terekam kamera CCTV bersikap masa bodoh dan acuh melihat seorang nenek terpeleset dan jatuh didepan toilet umum, tanpa peduli dan tanggap ataupun berusaha untuk menolong nenek tersebut. Sangat disayangkan mahasiswa yang diharapkan menjadi generasi pembawa perubahan yang lebih baik justru menjadi bagian dari permasalahan bangsa. Hal yang lebih menyedihkan lagi, seperti kasus yang terjadi pada empat mahasiswa IPDN tewas saat orientasi akibat kekerasan senioritas, sehingga hal ini menjadi kasus yang mencoreng pendidikan sekaligus perilaku antisosial yang terjadi pada dunia mahasiswa.¹⁰

Sikap dan perilaku prososial dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya agama.¹¹ Menurut Gazalba, religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban yang harus di patuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Maka, Perilaku yang dilakukan

⁸*Ibid.*, 9.

⁹Tri dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, 87.

¹⁰ Anngita, Sherly, *Berita Kompas Terkini*, (Jakarta: Kompas, 2019). 3

¹¹ Ghufron, Rasnawita, *Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas XII Madrasah Aliyah* (Bogor: PT. Rineka Cipta, 2015), 46.

seseorang tergantung pada kualitas dan tingkat pemahaman keagamaannya. Semakin baik yang ditampilkan seseorang ditentukan dengan pemahaman nilai-nilai agama seseorang, sebaliknya pemahaman nilai-nilai agama yang kurang baik akan membawa seseorang kepada perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma masyarakat. Religiusitas seseorang dapat tercermin dari perilaku beragama seseorang baik yang berhubungan yang di atas (hubungan dengan Allah) maupun yang berhubungan dengan manusia (hubungan dengan manusia).

Salah satu upaya yang dapat mengatasi bahkan mencegah penyimpangan-penyimpangan tersebut adalah melalui internalisasi (penanaman) nilai-nilai pendidikan religius dalam diri seorang mahasiswa.¹² Dalam dunia pendidikan hal tersebut menjadi tujuan utama dalam menciptakan generasi yang di samping memiliki pengetahuan intelektual yang tinggi, juga menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Oleh karenanya, perlu juga menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah, kampus dan juga masyarakat untuk mengatasi dan meminimalisir permasalahan tersebut.

Mahasiswa IDIA Preduan program intensif yang berada dalam lingkup pesantren intensitasnya dilalui dengan pendidikan religius setiap hari. Hal tersebut menjadi nilai lebih bagi mahasiswa tersendiri untuk menerapkan bentuk-bentuk perilaku prososial. Menurut penjelasan Ustadz Abdul Kirom Hanafi, M.Pd., selaku wakil Mudhir Ma'had Lil Banin, beliau mengatakan bahwa Ma'had IDIA Preduan menerapkan pendidikan religius sebagai strategi untuk menginternalisasikan perilaku prososial pada mahasiswa. Pelaksanaan pendidikan religius dilaksanakan setiap hari dengan berbagai program keagamaan yang dibimbing oleh para Kiyai, asatidz serta pengurus. Dengan menerapkan pendidikan religius diharapkan dapat menanamkan perilaku prososial pada mahasiswa, sehingga dapat dijadikan bekal dalam kehidupan sosial mahasiswa setelah lulus dari Ma'had IDIA Preduan.¹³

Salah satu contoh yang dilakukan mahasiswa IDIA Preduan adalah antusiasme donor darah yang diselenggarakan pihak kampus ataupun Ma'had, seperti yang dilakukan Muhammad Al Farisi mahasiswa semester akhir, yang bersedia mendonorkan darah pada salah satu keluarga dari Dosen IDIA Preduan. Hal yang sama dilakukan oleh Muhammad Azim Azhari, yang mendonorkan darah pada mahasiswa program reguler program studi Perbankan Syariah dan Bisnis Islam yang saat itu mengalami keadaan kritis karena kekurangan darah.

¹² Khasanah, Nur, "Internalisasi Perilaku Prososial Melalui Budaya Religius di MTs Negeri 3 Banyumas" (IAIN Purwokerto, 2020), 48.

¹³ Observasi pendahuluan di Ma'had IDIA Preduan pada hari Rabu, tanggal 1 September 2021 pukul 04.57 WIB

Meninjau permasalahan di atas, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya mengetahui bagaimana menginternalisasikan sikap prososial mahasiswa melalui pendidikan religius pada mahasiswa IDIA Prenduan program intensif. Mahasiswa IDIA program intensif yang termasuk dalam lingkup Pesantren perlu memahami tugas dan fungsinya serta mampu memiliki perilaku prososial sebagai kelompok yang akan membawa perubahan untuk bangsa dan masyarakatnya melalui pendidikan religius pesantren yang di cita-citakan Al-Amien yakni Izzil Islam Wal Muslimin.

KAJIAN TEORITIS

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat di definisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi memiliki arti sebagai penghayatan, pengalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁴ Jadi internalisasi adalah proses usaha secara sadar untuk menjadikan nilai tertentu agar tertanam dan melekat dalam diri seseorang melalui bimbingan dari orang lain.

Menurut Habib Thoaha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.¹⁵

Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau bahasa psikologisnya merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seseorang.¹⁶

Menurut Peter L. Beger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.¹⁷ Fenomena atau realitas yang dimaksud adalah bagian dari nilai suatu pengalaman serta pengamalan yang terjadi pada seseorang.

¹⁴Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

¹⁵ Thoaha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 93.

¹⁶ Ikhsan Hamdani dan Ikhsan Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 155.

¹⁷ Munir, "Pendidikan Dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternatif Bagi Konstruksi Keilmuan Islam", dalam Toto Suharto dan Noer Huda, *arah baru Studi Islam Indonesia : teori dan metodologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 126.

Berdasarkan pengertian internalisasi menurut para ahli diatas, pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Maka hal yang terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada manusia itu sendiri.

b. Tahap-Tahap Internalisasi

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:¹⁸

1. Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan komunikasi verbal tentang nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi.

2. Tahap transaksi nilai

Tahap ini merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru yang bersifat timbal balik.

3. Tahap transinternalisasi

Tahap ini merupakan tahap yang jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).¹⁹

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa manusia sehingga, muncullah sebuah sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang berlaku di masyarakat

c. Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai.

1. Faktor Internal

Faktor yang dialami oleh peserta didik, misalnya adanya gangguan fisik dan psikologi pada peserta didik, hal itu sangat mengganggu kenyamanan belajar peserta didik, sehingga peserta didik tidak mampu menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, 109.

¹⁹ Hamid, Abdul, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2016): 197.

2. Faktor Eksternal

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak, oleh karena itu peranan orang tua dalam mengembangkan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka.²⁰

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis, sosial, maupun moral spiritual. Peranan sekolah sangat penting dalam mengembangkan pemahaman, pembiasaan, mengamalkan ibadah atau akhlak yang serta sikap apresiatif terhadap hukum-hukum agama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi para siswa di sekolah.²¹

2. Perilaku Prososial

a. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan menolong tersebut, dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.²²

Perilaku prososial dipahami dalam kehidupan sehari-hari sebagai perilaku yang positif bagi orang lain. Secara umum, istilah prososial diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan secara langsung dan mengandung derajat resiko tertentu terhadap orang yang menolong.²³ Perilaku prososial lebih menekankan keuntungan pada pihak yang diberi pertolongan.

Menurut Sears, Freedman dan Peplau, perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mepedulikan motif-motif si penolong. Menurutnya, perilaku prososial berkisar dari

²⁰Yusuf, Syamsul, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Maestro, 2008), 41.

²¹*Ibid.*, 50–51.

²²Baron, R.A dan Byrne, D, *Psikologi Sosial*, 10 ed. (Jakarta: Erlangga, 2005), 92.

²³Baron, R.A dan Byrne, D, 47.

tindakan *altruism* yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan meolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.²⁴

b. Aspek-aspek perilaku prososial

Eisenberg & Mussen mengatakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan seperti:²⁵

- a) *Sharing*, yaitu memiliki kesadaran untuk saling memberi informasi.
- b) *Cooperative*, adalah saling bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.
- c) *Donating*, yakni kesediaan untuk saling memeberi sesuatu barang yang lebih secara puas.
- d) *Helping*, yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan.
- e) *Honesty*, yaitu perilaku untuk bersifat apa adanya

Brigham C. J menyebutkan aspek-aspek perilaku prososial, yaitu:²⁶

- 1) Altruisme, yaitu memberi kesediaan secara cuma-cuma tanpa mengharap imbalan
- 2) Murah hati, yaitu bersikap dermawan
- 3) Persahabatan, yaitu perasaan saling dekat dengan teman sejawat.
- 4) Kerjasama, yaitu saling sukarela menolong antar sesama.
- 5) Berbagi, yaitu memberi dengan suka-suka

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Campbell bahwa faktor sosial dapat menentukan perilaku prososial individu. Perkembangan sejarah dan kebudayaan atau peradaban manusia dapat menjelaskan perilaku prososial dasar sampai perilaku prososial yang tinggi. Norma yang penting dalam perilaku prososial adalah tanggung jawab sosial, norma timbal balik, dan keadilan sosial.²⁷

Menurut Staub, faktor yang mendasari individu untuk bertindak prososial adalah norma dalam masyarakat, seperti berkewajiban dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Nilai dan norma tersebut diperoleh individu melalui ajaran agama dan lingkungan sosial.

²⁴Irwanto, *Psikologi Umum Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991),97.

²⁵Tri Dayaksini Dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, 213–214.

²⁶Brigham,C.J, *Social Psychology*. 110

²⁷Sears, David O, *Psikologi Sosial*(Jakarta: Mawar Gempita, 1991),50.

Staub menjelaskan personal situasional dan personal yang menentukan perilaku prososial, yaitu:²⁸

a. Faktor Personal

1) Kehadiran orang lain

Menurut Staub, yang sering berinteraksi dengan orang lain cenderung akan lebih banyak melakukan tindakan prososial dibandingkan dengan individu yang sering menyendiri. Sebab, dengan kehadiran orang lain, maka akan mendorong individu untuk lebih mengharai dan mematuhi norma yang berlaku di masyarakat sosial.

2) Pengorbanan yang harus dilakukan

Bagi seorang calon penolong, apabila pengorbanan yang dilakukan dinilai terlalu banyak seperti pengorbanan uang, tenaga, waktu, dan resiko terluka, maka kemungkinan baginya untuk berperilaku prososial sangat kecil. Sebaliknya jika pengorbanan rendah tetapi didukung dengan pengukuh kuat, maka orang tersebut akan lebih siap melakukan tindakan prososial.²⁹

3) Pengalaman dan suasana hati

Menurut William seseorang yang sedang dalam suasana hati gembira akan lebih banyak kecenderungan untuk menolong orang lain, sedangkan seseorang yang sedang dalam suasana hati yang kurang baik akan kurang dalam memberikan pertolongan kepada orang lain.³⁰

4) Adanya norma-norma sosial

Norma dalam masyarakat mengharuskan seseorang untuk saling membantu orang yang sedang membutuhkan pertolongan. Masing-masing orang mempunyai tanggung jawab sosial untuk menolong orang yang lemah atau orang yang membutuhkan pertolongan.

b. Faktor Situasional

Selanjutnya Baron menyebutkan faktor situasional yang mendukung atau menghambat tingkah laku prososial yaitu:³¹

²⁸Tri Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, 213.

²⁹*Ibid.*, 214.

³⁰Tri Dayaksini dan Hudaynah, 215.

³¹Fathcorrahan, *Pengantar Psikologi Sosial*, 101.

- 1) Daya tarik. Menurut Clark, adapun faktor yang dapat meningkatkan ketertarikan bystander kepada korban akan meningkatkan perilaku prososial apabila individu tersebut membutuhkan pertolongan.³²
- 2) Atribusi menyangkut tanggung jawab korban. Weiner mengatakan bahwa pertolongan tidak akan diberikan secara otomatis ketika seorang bystander mengasumsikan kejadian tersebut akibat dari kesalahan korban sendiri terutama jika penolong yang potensial cenderung mengasumsikan bahwa kebanyakan kesialan dapat dikontrol. Jika demikian, masalah dapat dipersepsikan sebagai kesalahan korban.³³
- 3) Model-model prososial: kekuatan dari contoh positif. Keberadaan Bystander yang tidak terlalu merespon apabila ada individu yang membutuhkan pertolongan dikeramaian (sebagai contoh: individu yang meminta sumbangan), maka dapat menghambat tingkah laku menolong bagi bystander lainnya. Pernyataan tersebut sama artinya dengan keberadaan Bystander yang menolong memberikan model sosial yang kuat dan hasilnya adalah peningkatan dalam tingkah laku menolong diantara Bystander lainnya.

3. Pendidikan Religius

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata “didik” yang artinya melatih atau mengajar dan mendapat awalan pen-dan akhiran -an. Dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah Paedagogie yang berarti pergaulan dengan anak-anak atau Paedagogos yang artinya, seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke sekolah. Istilah pendidikan berarti usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.³⁴

Dalam bahasa Inggris kata pendidikan dikenal dengan kata *education*, yang berarti pendidikan yang dikaitkan dengan pendidikan di sekolah karena sekolah merupakan tempat anak itu dididik oleh pendidikan secara formal.

Sedangkan pengertian pendidikan secara harfiah Pendidikan berasal dari bahasa Latin “*educere*” yang berarti mengeluarkan suatu kemampuan. E adalah keluar dan *ducere*

³²Baron, R.A dan Byrne, D, *Psikologi Sosial*, 102.

³³Baron, R.A dan Byrne, D, 103.

³⁴Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabet, 2007), 37.

berarti memimpin. Jadi, *educere* adalah membimbing untuk mengeluarkan kemampuan yang tersimpan dalam diri seseorang untuk tercapainya kedewasaan. Kedua pengertian tersebut digabungkan oleh Hidayanto yang menyatakan pendidikan merupakan “Proses komunikasi atau proses interaksi antara manusia yang dewasa dengan manusia belum dewasa untuk mencapai suatu tujuan.”³⁵

Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai yaitu, individu yang kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu maupun sebagai warga negara dan masyarakat. Jadi nilai pendidikan adalah “sesuatu yang menjadi ukuran untuk dicapai melalui pelaksanaan pendidikan”. Ukuran tersebut bersifat normatif, tidak hanya di dapat dari praktik pendidikan, namun bersumber dari norma masyarakat, norma filsafat, norma agama dan pandangan hidup seseorang.³⁶

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan secara alami berdasarkan realita yang ada. Penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai metode *natural seccing* yang dimana metode ini digunakan agar data yang di paparkan oleh peneliti sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan demi menghindari kesan seolah-olah dibuat oleh peneliti.³⁷

Menurut Lexy J. Moleong mengungkapkan penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam membentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode alamiah.³⁸

Kehadiran Peneliti

Peneliti akan melakukan observasi langsung, melakukan wawancara pada saat mahasiswa melakukan kegiatan perilaku prososial di Ma’had IDIA Prenduan. Setelah saling tanya jawab, peneliti akan mengamati cara mahasiswa dalam perilaku prososial.

³⁵Yusra, Dewi. “Nilai-nilai Pendidikan Religius Dalam Dongeng Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII,” vol. 2, No 2 (2 Juli), 9.

³⁶Dewi, 8.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2012). 223

³⁸ Lexy. J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 35.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di lingkungan Ma'had IDIA Prenduan yang terdapat di pulau Madura, berlokasi di pedesaan yang terletak di Desa Pragaan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. Salah satu pertimbangan memilih lokasi penelitian ini karena terdapat aktivitas pendidikan religius pada mahasiswa dalam menerapkan internalisasi perilaku prososial.

Sumber Data

Sumber data merupakan suatu sumber atau tempat dimana data penelitian itu diperoleh. Dalam penelitian ini jenis data yang peneliti gunakan adalah jenis data kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat maupun gambar.³⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari paparan data dan data temuan penelitian yang dilakukan peneliti, selanjutnya akan di lanjutkan dengan pembahasan yang dimana pada pembahasan ini akan fokus kepada fokus penelitian yang sudah ada dan temuan penelitian yang sudah didapatkan oleh peneliti. Yang diantaranya yaitu:

1. Proses Internalisasi Perilaku Prososial Mahasiswa Melalui Pendidikan Religius di Ma'had IDIA Prenduan

Diantara proses internalisasi perilaku prososial mahasiswa melalui pendidikan religius di Ma'had IDIA Prenduan terdapat dalam beberapa hal berikut:

a. Penanaman pemahaman dan kesadaran sosial

Penanaman kesadaran sosial tersebut dianggap sangat efektif dalam proses internalisasi perilaku prososial yang berlangsung pada mahasiswa Ma'had IDIA Prenduan, karena dapat menumbuhkan kebiasaan para mahasiswa dalam berperilaku prososial yang bisa mereka terapkan dalam kehidupan sosial dalam lingkungannya.

Menurut Kuntari Dasih, kesadaran sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan, termasuk dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan lingkungan sekitar, dimana kesadaran sosial adalah kesadaran hal yang menyangkut aktivitas sosial dengan rasa kepercayaan diri yang mengarah pada sikap-sikap yang menunjukkan kepedulian seseorang terhadap lingkungan sekitarnya, seperti sikap saling menghormati, bekerjasama, toleransi dan sebagainya.⁴⁰

³⁹ Suharsimi, Arikunto, , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, VI. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006). 129

⁴⁰ Dasih, Kuntari, "Membentuk Kesadaran Sosial Generasi Z"(Artikel: detikNews, 2017), 2

Masih berkaitan dengan kesadaran sosial, Urfiyah Nadiya Filah mengatakan bahwa kesadaran sosial adalah kesadaran secara penuh dalam diri seseorang terhadap hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sosial dan perlu dibangun pada diri setiap individu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, salah satunya untuk membangun kesadaran sosial dengan menumbuhkan rasa empati dan simpati kepada orang lain.⁴¹

b. Pendidikan peneladanan

Dalam menanamkan kebiasaan untuk berperilaku prososial, kiyai dan para pengurus berusaha memahamkan kepada para mahasiswa dalam bentuk pendidikan keteladanan dengan memberikan contoh yang baik atau yang biasa disebut dengan *"mau'idhotun hasanah"*.

Pendidikan secara umum memiliki arti pembelajaran tentang pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang terjadi dengan usaha bimbingan orang lain.⁴²

Adapun keteladanan secara terminologi kata "keteladanan" berasal dari kata "teladan" yang artinya perbuatan atau barang yang patut ditiru atau dicontoh.⁴³ Sementara itu dalam bahasa arab kata keteladanan berasal dari kata "*uswah*" dan "*qudwah*". Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan keteladanan adalah usaha sadar sekelompok orang dalam melakukan pembelajaran tentang perbuatan yang berupa perilaku nyata yang seharusnya dapat ditiru, apa yang sebaiknya dapat dicontoh kemudian diterapkan.

Sebagaimana pendidikan keteladanan yang telah ada dan dilakukan pada diri Rasulullah SAW yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat: 13. Artinya; " Sesungguhnya pada diri Rasulullah SAW itu telah ada teladan (*uswah*) yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan yang mengingat Allah SWT sebanyak-banyaknya.(Qs. Al-Ahzab:13)

Berkaitan dengan keteladanan ini juga, menurut Ahmad Tafsir sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam dijelaskan, bahwa syarat-syarat pendidik dalam pendidikan islam salah satunya adalah harus

⁴¹ Nadiyah, Urfiyah, "*Membentuk Kesadaran Sosial Masyarakat di Era Kemajuan Teknologi*" (Artikel: Kompasiana, 2020), 2

⁴² Depdikbud, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), 77

⁴³ *Ibid.*, 102

berkesuksesan.⁴⁴ Syarat ini sangat penting untuk melaksanakan tugas mengajar. Hal ini dikarenakan pendidik tidak mungkin memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa seorang pendidik baru bisa memberikan teladan yang baik bagi peserta didik jika dia sendiri telah menghiasi dirinya dengan perilaku dan akhlak yang terpuji.

Sementara itu berkaitan dengan urgensi pendidikan keteladanan Imam Bawani sebagaimana yang dinukilkan oleh Armai Arief dalam bukunya Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam mengatakan bahwa, diantara faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan pesantren adalah:⁴⁵ **Pertama**, terwujudnya keteladanan pada pribadi seorang pendidik (kiyai). Hal ini bisa dilihat seorang kiyai atau pemimpin memiliki kepribadian yang mulia, sehingga dia dihargai dan disegani dan kapasitasnya sebagai seorang kiyai senantiasa membuatnya selalu menjadi sosok yang yang dijadikan panutan dilingkungannya, terutama bagi anak didiknya. **Kedua**, dilingkungan pesantren atau pondok terciptanya relasi yang harmonis, baik antara kiyai dengan kiyai maupun antara dengan peserta didik. **Ketiga**, munculnya alumni pesantren yang untuk terlibat dalam kegiatan peribadatan di tengah masyarakat.

c. Pembiasaan Toleransi

Sebagai makhluk sosial kita tidak bisa hidup sendirian, oleh karena itu kita harus saling menghormati dan menghargai, karena dalam melakukan kegiatan sosial dalam suatu lingkungan sering terjadi perbedaan pendapat yang bisa menimbulkan perselisihan. Sehingga ketika ingin perilaku prososial tertanam baik kepada para mahasiswa di Ma'had IDIA Prenduan ini, maka perilaku prososial tersebut harus dibiasakan dalam sikap saling menghormati.

Seperti yang dikatakan oleh Feisal Ghazaly, bahwa toleransi atau sikap saling menghormati adalah sikap dalam usaha seseorang untuk menghargai perbedaan pendapat atau pemikiran orang lain yang berbeda-beda, serta saling tolong menolong antar sesama atau hidup berdampingan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis.⁴⁶

Adapun pendapat lain yang dikatakan oleh Maksum Ali dalam bukunya Sosiologi Pendidikan, bahwa sikap saling menghormati adalah sikap toleransi sesama umat manusia sebagai hal yang wajar dan tidak melanggar hak asasi manusia lainnya,

⁴⁴ Tafsir, Ahmad, "Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam", (Jakarta: Gema Insani, 2009), 32

⁴⁵ Arief, Armai, " Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Bandung: Diva Press,2011), 52

⁴⁶ Ghazali, Feisal, "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti", (Bandung,: Rajawali Press, 2013), 29

dimana seseorang menganggap keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungannya, sama seperti dirinya, tidak saling bermusuhan atau merugikan antara sesama manusia lain.⁴⁷

d. Penanaman nilai-nilai kekeluargaan

Keluarga juga biasa sering disebut sebagai benteng terakhir untuk kita berlindung saat semua orang tidak menghendaki kita. Maka tidak heran apabila seseorang memiliki suatu masalah, keluarga akan selalu hadir untuk menemani dan membantu menyelesaikannya. Selain itu, keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter pribadi seseorang, karena setiap anggota keluarga juga memiliki fungsi dan peran masing-masing dalam pembentukan karakter tersebut.

Secara definisi, keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dalam suatu tempat. Selain itu, biasanya keluarga tinggal di bawah atap dalam keadaan yang saling bergantung.⁴⁸

Sesuai definisi di atas, hal yang sesuai dengan apa yang peneliti lakukan di Ma'had IDIA Prenduan juga dapat disebut dengan keluarga, dimana Ma'had IDIA Prenduan atau lembaga sebagai tempat tinggal para mahasiswa dalam proses pembelajaran, dimana kiyai adalah sebagai kepala keluarga yang berfungsi dan berperan dalam pembentukan karakter mereka dalam keadaan yang saling bergantung, sehingga setiap masalah yang dihadapi akan dapat diselesaikan dengan kehadiran kiyai dan para pengurus dalam menemani dan membantu menyelesaikan masalah tersebut. Maka dapat dilihat bahwa dalam proses internalisasi perilaku prososial, Ma'had IDIA Prenduan menanamkan nilai-nilai kekeluargaan pada setiap mahasiswa demi terwujudnya perilaku prososial.

2. Tantangan yang dihadapi dalam proses internalisasi perilaku prososial di Ma'had IDIA Prenduan

Diantara tantangan yang dihadapi dalam internalisasi perilaku prososial mahasiswa melalui pendidikan religius di Ma'had IDIA Prenduan terdapat dalam beberapa hal berikut:

⁴⁷ Maksum, Ali. " *Sosiologi Pendidikan*" (Malang: Madani Pres, 2016), 41

⁴⁸ Nugraha, Jefri. " *7 Makna Nilai-Nilai Kekeluargaan Dalam Kehidupan Sehari-hari*" (Jateng, merdeka.com, 2020)

a. Perbedaan psikologis.

Dapat dikatakan bahwa tidak semua orang dapat memberikan perlakuan yang baik terhadap orang lain, terutama dalam berperilaku prososial, hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya adalah faktor psikologis.

Menurut Jalaludin Rakhmat, bahwa psikologis adalah kondisi yang berkaitan dengan pikiran atau fenomena mental sebagai materi dari pelajaran psikologi. Bisa dibayangkan, psikologis adalah objek dari studi psikologi yang berkaitan dengan segala bentuk yang mempengaruhi pikiran, terutama sebagai fungsi dari kesadaran, perasaan atau motivasi seseorang.⁴⁹

Diantara gangguan psikologis yang cukup umum diketahui yaitu Depresi. Depresi adalah gangguan *mood* yang menyebabkan perasaan sedih dan kehilangan minat yang terus menerus. Depresi mempengaruhi cara seseorang dalam merasakan, berpikir dan berperilaku serta dapat menyebabkan berbagai masalah emosional dan fisik.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan hasil pembahasan di atas, ditemukan ada hambatan psikologis yang dihadapi di Ma'had IDIA Prenduan dalam internalisasi perilaku prososial pada mahasiswa. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Mahmudah, bahwa diantara faktor yang berpengaruh terhadap timbulnya sikap atau perilaku prososial adalah *mood* seseorang, dimana *mood* ini berdasarkan ada atau tidaknya dorongan yang besar pada orang itu untuk melakukan tindakan perilaku prososial.⁵¹ Dorongan yang dimaksud adalah adanya kesadaran atau kemampuan seseorang tersebut merasakan melihat suatu masalah yang dihadapi untuk dapat melakukan tindakan perilaku prososial.

b. Pengaruh teman sejawat.

Sejak kecil, seseorang perlu berinteraksi dengan berbagai banyak orang, terutama dengan teman sebayanya. Secara garis besar, teman sebaya berguna untuk perkembangan seseorang dalam bersosialisasi, kematangan emosi, melatih komunikasi, memperkaya pengalaman, belajar hal baru dan bisa menyampaikan apa yang mereka inginkan.

Dengan teman sebaya, seseorang akan mempelajari pola perilaku yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi sosial. Seseorang yang bisa

⁴⁹ Rakhmat, jalaludin, "*Psikologi Pendidikan*" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 64

⁵⁰ *Ibid.*, 66

⁵¹ Mahmudah, "*Psokologi Sosial*" (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 33

menyesuaikan diri dengan baik, biasanya akan mudah mendapatkan teman. Berbeda dengan anak yang tidak dapat mampu menyesuaikan diri atau yang memiliki penyesuaian diri yang buruk.

Dalam hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Wirajaya Kususma dalam artikelnya, bahwa pengaruh baik yang diberikan oleh teman sebaya adalah menyangkut perkembangan sosial dan emosi seseorang. Hubungan sosial seseorang dipengaruhi oleh peranan dari teman sebayanya.⁵²

Jika dalam hal lain, seperti yang dikatakan Dayaksini dan Hudaniah dalam bukunya Psikologi Sosial, terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku prososial;⁵³

1. *Selfgain*, yaitu harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
2. *Personal Values and Norms*, yaitu nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.
3. *Empathy*, yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, hambatan dalam proses internalisasi perilaku prososial dipengaruhi oleh teman sejawat yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dalam internalisasi perilaku prososial mahasiswa di Ma'had IDIA Prenduan, yang berdasarkan pernyataan oleh Dayaksini dan Hudaniah diatas.

c. Perbedaan latar belakang kepribadian.

Dalam bentuk tingkatan perilaku prososial atau sikap kepedulian antar sesama, seseorang akan menampilkan perilaku tersebut berdasarkan tingkat kepribadian yang berbeda pula. Hal ini juga termasuk dalam hambatan atau tantangan yang harus

⁵² Kusuma Wirajaya, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Seorang Anak", (bali ekspres.jawapos.com, 2020), 2

⁵³ Dayaksini dan Hudaniah, "Psikologi Sosial" (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 76

dihadapi Ma'had IDIA Prenduan dalam proses internalisasi perilaku prososial pada mahasiswa.

Menurut yang dikatakan Purwanto, kepribadian adalah sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang dari perilakunya. Hal ini berarti kepribadian itu merupakan tingkah laku yang dilakukan sehari-hari.⁵⁴

Sesuai dengan pendapat yang dikatakan Arifin, diantara faktor yang berpengaruh dalam timbulnya perilaku prososial adalah dengan adanya perbedaan latar belakang, dimana tiga hal yang berkaitan dengan kepribadian tersebut:⁵⁵

1. Orentasi nilai. Seorang individu yang di dalam pribadinya telah tertanam jiwa ringan tangan akan lebih suka menolong orang lain yang sedang membutuhkan.
2. Pemberian atribut. Kecenderungan orang yang paling dominan untuk lebih berperilaku prososial, menolong orang yang dikenal baik daripada dengan orang tak dikenal.
3. Sosialisasi. Di samping hal tersebut di atas, peningkatan melalui sosialisasi juga menumbuhkan sifat menolong atau sikap prososial. Contohnya adalah setiap mengajarkan sifat ringan tangan kepada anak-anak sekolah sejak dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari paparan data dan temuan penelitian yang sudah di jelaskan dalam pembahasan penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi perilaku prososial mahasiswa melalui pendidikan religius di Ma'had Institut Dirosat Islamiyah Al Amien (IDIA) Prenduan Sumenep berlangsung dengan beberapa proses antara lain, menanamkan nilai-nilai kesadaran sosial, pendidikan keteladanan, membiasakan sikap saling menghormati serta menanamkan nilai-nilai kekeluargaan dalam pribadi mahasiswa. Sehingga diharapkan dengan melalui beberapa proses tersebut, mahasiswa Ma'had IDIA Prenduan dapat memahami dan menerapkan perilaku prososial yang berdampak positif bagi lingkungan masyarakat dan sekitar nantinya. Proses internalisasi perilaku prososial yang disebutkan oleh Ma'had IDIA Prenduan sebagai mengembangkan teori yang disampaikan oleh Arifin yang dimana upaya untuk

⁵⁴ Purwanto, "*Psikologi Pendidikan*" (Bandung: Psutaka Setia, 2015), 40

⁵⁵ Arifin, "*Psikologi Sosial*" (Malang, UMM Press, 2010), 38

meningkatkan pertumbuhan dan terbentuknya perilaku prososial adalah salah satunya dengan melalau sosialisasi.

Adapun tantangan yang menjadi penghambat dalam proses internalisasi perilaku prososial mahasiswa di Ma'had IDIA Prenduan diantaranya; *Pertama*, tantangan yang disebutkan oleh perbedaan psikologis mahasiswa dalam proses internalisasi perilaku prososial di Ma'had IDIA Prenduan. *Kedua*, tantangan yang disebutkan oleh adanya pengaruh perilaku dari teman sejawat, hal ini karena sejatinya perilaku seseorang dapat dibentuk dan dilihat dari lingkungan pertemanannya. *Ketiga*, tantangan yang disebutkan oleh perbedaan latar belakang kepribadian berdasarkan kenyataan bahwa mahasiswa Ma'had IDIA Prenduan yang berasal dari daerah yang berbeda-beda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti akan memberikan saran terkait internalisasi perilaku prososial mahasiswa melalui pendidikan reigius di Ma'had IDIA Prenduan sebagai berikut;

1. Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti sejauh mana tingkat perilaku prososial mahasiswa yang dilakukan oleh Ma'had IDIA Prenduan. Hal ini dilakukan agar dapat lebih melengkapi informasi yang ada terkait internalisasi perilaku prososial mahasiswa.
2. Disarankan bagi pendidik, dengan ada hambatan yang telah ditemukan, karena itu perlu dicarikan solusi alternatif untuk mengatasinya.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. VI. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Baron, R.A dan Byrne, D. *Psikologi Sosial*. 10 ed. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Bimo Catur Kristianto. "Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Baru Program Studi Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2019 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta." Skripsi, Universitas Dharma Yogyakarta, 2020.
- Brigham,C.J. *Social Psychology*. New York: Harper Collins Publisher, 1991.
- Chabib, Thoha. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Dewi, Yusra. "Nilai-nilai Pendidikan Religius Dalam Dongeng Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII." *Pena*, No 2, Volume 2 (2 Juli).

- Fathcorrahan. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing, 2006.
- Fatni Yunita. “Kematangan Beragama Dengan Perilaku Sosial Pada Mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Angkatan 2014 Fakultas Adab DAN Humonaria UIN Raden Fatah Palembang,” 2017.
- Ghufron, dan Rasnawita. *Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas XII Madrasah Aliyah*. Bogor: PT. Rineka Cipta, 2015.
- Hamdani, Ikhsan, dan Ikhsan Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Hamid, Abdul. “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2016, 197.
- Irwanto. *Psikologi Umum Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Khasanah, Nur. “Internalisasi Perilaku Prososial Melalui Budaya Religius di MTs Negeri 3 Banyumas.” IAIN Purwokerto, 2020.
- Likchona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Juma Abdu Wamaungo (terj.)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Luluk Kurnia Mentari. “Peran Madrasah Dalam Membentuk Kehidupan Pendidikan Humanis, Inklusif, Dan Religius.” *Edukasia* 1, no. 1 (t.t.): 15–28.
- Muhammad Nashirudin Al Albani. *Ringkasan Sahih Muslim*. Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Munir. “*Pendidikan Dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternatif Bagi Konstruksi Keilmuan Islam*”, dalam *Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru Studi Islam Indonesia : teori dan metodologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Rosikum. “Peran Keluarga Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak.” *Jurnal Kependidikan*, No 2, 6 (2018). <http://:JurnalKependidikan.iainpurwokerto.ac.id>.
- Sadulloh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabet, 2007.
- Saekoni. “Perbedaan Antara Jenis Aktivitas Ekstrakurikuler Dengan Sikap Prososial Siswa SD Al Falah Tropodo 2 Waru Sidoarjo.” Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2005.
- Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo, 2009.
- . *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Scott, N dan Seglow, J. *Altruism*. Maidenhead Berkshire: Open University Press, 2007.
- Sears, David O. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Mawar Gempita, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- sutiyono, Agus. “Sketsa Pendidikan Humanis-Religius.” *INSANIA* 14, no. 42 (2009).
- Tri, Dayakisni, dan Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Cet 3. Malang: UMM Press, 2003.
- Tri Dayaksini dan Hudaynah. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press, 2009.
- Yusuf, Syamsul. *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Maestro, 2008.